

DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2000-2015

(TESIS)

Oleh

NAMA : Tika Irmaya Sari
NPM : 1121021009
PEMBIMBING I : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
PEMBIMBING II : Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.
JURUSAN : Magister Ilmu Ekonomi
FAKULTAS : Ekonomi dan Bisnis



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2000-2015

Oleh

TIKA IRMAYA SARI

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian daerah akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian daerah dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh investasi, tenaga kerja, dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Penelitian menggunakan data sekunder dengan periode penelitian selama tahun 2000-2015. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

Hasil penelitian diketahui dan terbukti bahwa (1) Investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015 dengan besaran pengaruh 0,059 persen; (2) Tenaga Kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015 dengan besaran pengaruh 0,483 persen, dan (3) Pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015 dengan besaran pengaruh 0,209 persen.

**DETERMINAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI
PROVINSI LAMPUNG TAHUN 2000-2015**

(TESIS)

Oleh

TIKA IRMAYA SARI

Tesis

Sebagai salah satu Syarat untuk Mencapai Gelar
MAGISTER SAINS

Pada

Program Pascasarjana Magister Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung



**PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

**Judul Tesis : DETERMINAN PERTUMBUHAN
EKONOMI DI PROVINSI LAMPUNG
TAHUN 2000-2015**

Nama Mahasiswa : Tika Irmaya Sari

Nomor Pokok Mahasiswa : 1121021009

Jurusan : Magister Ilmu Ekonomi

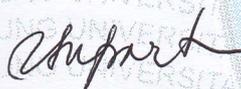
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 19611209 198803 1 003

Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E.
NIP 19560721 198403 2 002

2. Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi

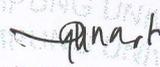


Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si.
NIP 19611209 198803 1 003

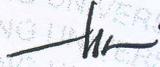
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

1.1 Ketua Komisi Penguji : Dr. I Wayan Suparta, S.E., M.Si. 

1.2 Anggota Komisi Penguji : Dr. Toto Gunarto, S.E., M.Si. 

1.3 Anggota Komisi Penguji : Dr. Arivina Ratih Taher, S.E., M.M. 

1.4 Sekretaris : Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.E. 

2. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis





Prof. Dr. Satria Bangsawan, S.E., M.Si.
NIP 19610904 198703 1 011

3. Direktur Program Pascasarjana





Prof. Dr. Sudjarwo, M.S.
NIP 19530528 198103 1 002

Tanggal Lulus Ujian Tesis : 20 Oktober 2017

RIWAYAT HIMPUN

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“ Saya yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa tesis ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak merupakan penjiplakan hasil karya orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi sesuai peraturan yang berlaku.”

Bandar Lampung, 30 Oktober 2017



Tika Irmaya Sari

MOTTO

“Harta yang tak pernah habis adalah ilmu pengetahuan dan ilmu yang tak ternilai adalah pendidikan.”

“Don’t be afraid to move, because the distance of 1000 miles starts by a single step.”

“Pendidikan merupakan perlengkapan paling baik untuk hari tua.”

“Always be your self and never be anyone else even if they look better than you.”

PERSEMBAHAN

Dengan penuh rasa syukur atas limpahan rahmat dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT, kupersembahkan karya sederhana ini dengan segala ketulusan dan kerendahan hati kepada yang tersayang:

Orang tuaku “Papa dan Mama”, terutama Mama yang sangat kusayangi dan kucintai yang selalu memberikanku kasih sayang yang teramat besar, nasehat, semangat, dukungan dan motivasi baik secara materiil maupun spiritual serta do’a tulus yang tak henti-hentinya untukku. ‘I Love You Maa..’

My Soul mate “Deswan Wiratama Subing, S. E., S. H., M. H.” yang selalu hadir dalam hati dan hari-hariku serta menjadi penyemangatku untuk melangkah lebih maju dan lebih baik lagi. Thanks for spirit, care, and love. ‘I Love you more’

Abang dan adik-adikku yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, senyum, dan do’anya untuk keberhasilan ini, cinta kalian adalah memberikan kobaran semangat yang menggebu, terimakasih dan sayangku untuk kalian.

Almamater Tercinta, Universitas Lampung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Tesis ini sebagai salah satu syarat dalam meraih gelar Magister Sains pada Program Studi Magister Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dengan judul “Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung Tahun 2000-2015”.

Keberhasilan penulisan tesis ini tidak terlepas dari partisipasi dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati sebagai wujud rasa hormat dan penghargaan sehingga dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih setulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Satria Bangsawan, S. E., M. Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sudjarwo, M. S. selaku Direktur Program Pasca Sarjana Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. I Wayan Suparta, S. E., M. Si. selaku Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung dan juga selaku Pembimbing utama yang telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran dalam proses penyusunan tesis ini hingga selesai kepada penulis.

4. Ibu Dr. Lies Maria Hamzah, S.E., M.Si. selaku Dosen Pembimbing kedua dalam tesis ini yang juga telah bersedia meluangkan waktu dan pikiran untuk memberikan bimbingan, pengarahan, dan saran dalam proses penyusunan tesis ini hingga selesai kepada penulis.
5. Bapak Dr. Toto Gunarto, S. E., M. Si selaku penguji pertama yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
6. Ibu Dr. Arivina Ratih Taher, S. E., M. M. selaku penguji kedua yang telah memberikan saran dan masukan dalam penyelesaian tesis ini.
7. Bapak dan ibu dosen Magister Ilmu Ekonomi yang telah membekali penulis dengan ilmu dan pengetahuan selama menjalani masa perkuliahan.
8. Seluruh staf akademik di lingkungan Program Studi Magister Ilmu Ekonomi.
9. Teman-teman MIE dan pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah banyak membantu penyelesaian penulisan tesis ini.

Semoga Allah SWT membalas semua kebaikan dan pengorbanan bapak, ibu, dan teman-teman. Penulis menyadari bahwa penulisan tesis ini masih jauh dari sempurna sehingga berbagai kritik dan saran membangun diperlukan demi perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, semoga karya ini berguna dan bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 25 Oktober 2017

Penulis,

Tika Irmaya Sari

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan.....	13
1.3 Tujuan Penelitian	14
1.4 Kegunaan Penelitian.....	14
1.5 Batasan Penelitian	14
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi.....	15
2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik.....	17
a. Pandangan Adam Smith.....	18
b. Pandangan Robert Malthus	19
c. Pandangan David Ricardo.....	20
d. Pandangan John Stuart Mill	21
2.2.2 Teori Harodd-Domar.....	22
2.2.3 Teori Pertumbuhan Neoklasik.....	24
2.2.4 Teori Pertumbuhan Endogen.....	25
2.3 Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi.....	26
2.4 Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi.....	30
2.5 Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi	32
2.6 Penelitian Terdahulu	36
2.7 Kerangka Pemikiran.....	39
2.8 Hipotesis.....	41

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data	42
3.2 Teknik Pengumpulan Data	42
3.3 Definisi Operasional Variabel	43
3.4 Teknik Analisa Data	43

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian	49
1. Pengujian Asumsi Klasik	50
(1) Uji Normalitas	50
(2) Uji Outokorelasi	52
(3) Uji Heterokedastisitas	53
(4) Uji Multikolinearitas	54
2. Pengujian Hipotesis	55
(1) Uji Parsial	55
(2) Uji Simultan	57
4.2 Pembahasan	58
4.2.1 Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi	58
4.2.2 Pengaruh Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi	59
4.2.3 Pengaruh Pendidikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi	60

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	62

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Model Summary Regresi Linier Berganda	49
2. Pengujian Durbin-Watson	52
3. Hasil Uji Multikolinearitas.....	55
4. Hasil Uji Parsial	56
5. Hasil Uji Simultan.....	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Struktur Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000	3
2. Perbandingan Tingkat Pertumbuhan Sektor Ekonomi terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000.....	4
3. Tingkat Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000	6
4. Tingkat Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000.....	8
5. Tingkat Pertumbuhan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000.....	10
6. Tingkat Pertumbuhan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000.....	11
7. Kerangka Pemikiran.....	41
8. Grafik <i>Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual</i>	51
9. Grafik <i>Scatterplot</i>	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran

1. Data Input SPSS
2. Hasil Perhitungan Regresi Linier Berganda melalui Program SPSS 13.0
3. Tabel Durbin Watson

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006). Pembangunan ekonomi tersebut mencakup berbagai aspek-aspek pembentuk seperti ekonomi, sosial, politik dan lainnya dimana aspek-aspek tersebut saling bersinergi untuk mencapai keberhasilan pembangunan baik di tingkat pusat maupun daerah. Oleh karena itu, diperlukan peran serta baik dari masyarakat maupun pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut.

Pembangunan ekonomi daerah sebagai bagian integral dari pembangunan ekonomi nasional memiliki peran yang sangat penting dalam mewujudkan tercapainya tujuan nasional. Menurut Arsyad (1999), pembangunan ekonomi daerah diartikan sebagai suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya-sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk

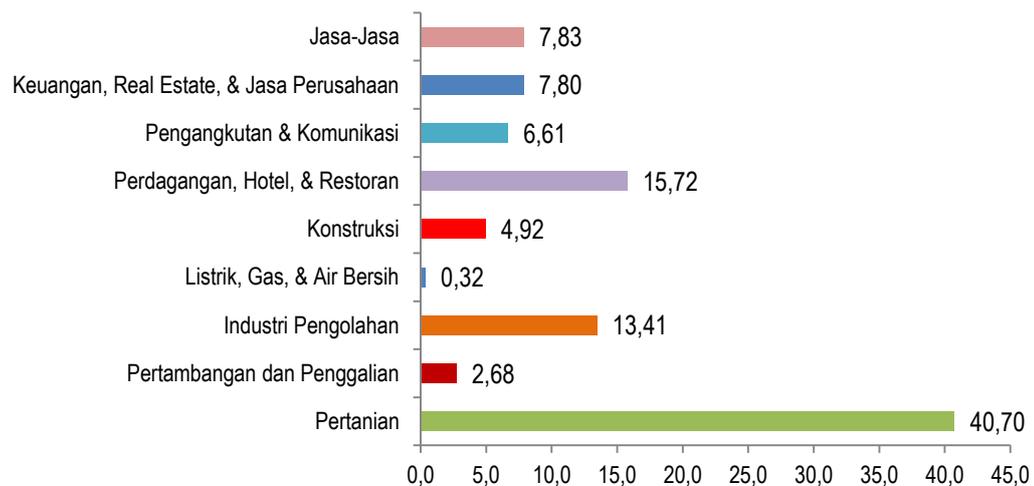
menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi di daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi daerah merupakan salah satu tolak ukur keberhasilan pembangunan ekonomi di suatu daerah. Pertumbuhan ekonomi daerah menunjukkan sejauhmana aktivitas perekonomian daerah akan menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat pada suatu periode tertentu. Perekonomian daerah dianggap mengalami pertumbuhan apabila seluruh balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada pendapatan riil masyarakat pada tahun sebelumnya. Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi suatu daerah pada periode tertentu adalah tingkat pertumbuhan Produk Regional Domestik Bruto (PDRB) riil.

Pemberlakuan Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang pelimpahan sebagian wewenang pemerintah daerah untuk mengatur dan menyelenggarakan urusan rumah tangga sendiri dalam rangka pembangunan nasional dan pemberlakuan Undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang perimbangan keuangan antara pemerintah pusat dan daerah diharapkan dapat mengembangkan seluruh potensi ekonomi yang ada sehingga dapat memacu peningkatan aktivitas perekonomian di daerah yang pada akhirnya meningkatkan perekonomian nasional serta mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat. Selain itu, melalui otonomi luas, daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta

potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Provinsi Lampung merupakan salah satu provinsi yang sedang giat melaksanakan pembangunan ekonomi di wilayahnya. Untuk mengetahui struktur perekonomian Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.



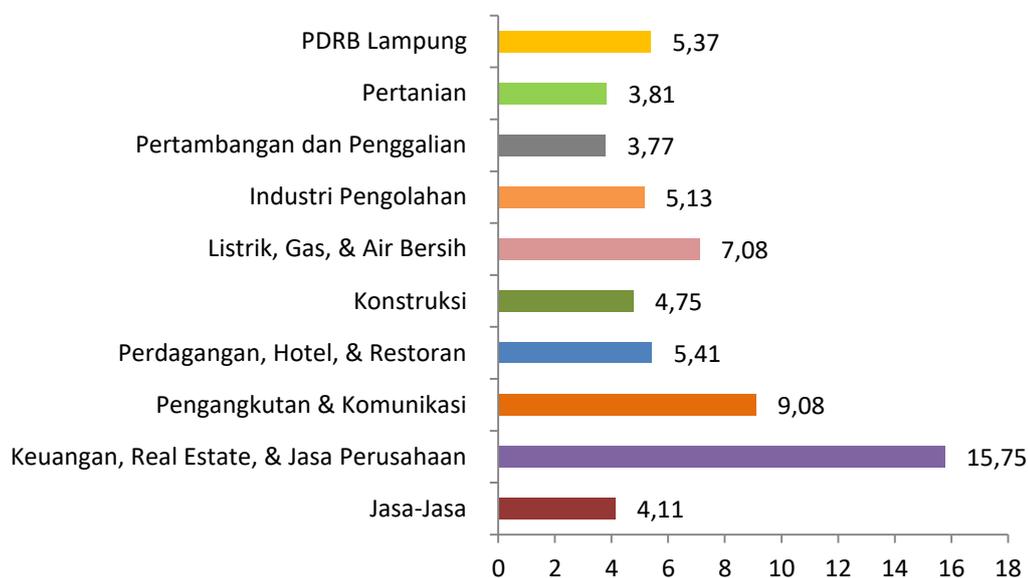
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Gambar 1. Struktur Perekonomian Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000

Gambar 1 memperlihatkan bahwa struktur perekonomian Provinsi Lampung mencakup 9 sektor ekonomi pembentuk PDRB dengan tingkat kontribusi rata-rata per sektor yaitu (1) sektor pertanian sebesar 40,7 persen per tahun, (2) sektor pertambangan dan penggalian sebesar 2,68 persen per tahun, (3) sektor industri pengolahan sebesar 13,41 persen per tahun, (4) sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 0,32 persen per tahun, (5) sektor konstruksi sebesar 4,92 persen per tahun, (6) sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 15,72 persen per tahun, (7) sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 6,61 persen per tahun, (8) sektor

keuangan, real estate, dan jasa perusahaan sebesar 7,8 persen per tahun, dan (9) sektor jasa-jasa sebesar 7,83 persen per tahun selama tahun 2000-2015.

Beragamnya kontribusi masing-masing sektor ekonomi pembentuk PDRB Provinsi Lampung tidak terlepas dari tingkat pertumbuhan dari masing-masing sektor tersebut. Untuk mengetahui perbandingan tingkat pertumbuhan per sektor ekonomi terhadap tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 2.



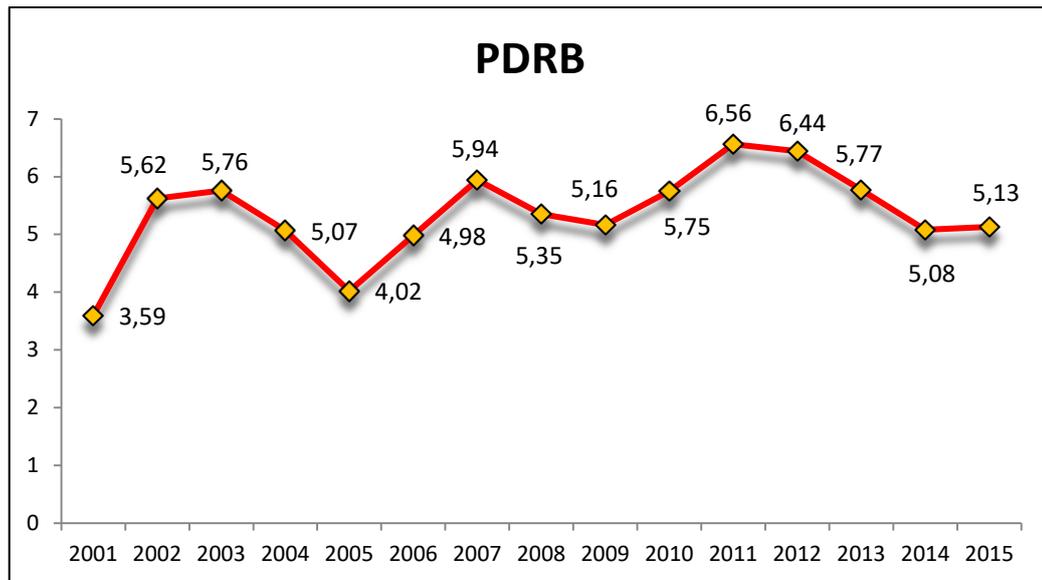
Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Gambar 2. Perbandingan Tingkat Pertumbuhan Sektor Ekonomi terhadap PDRB Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000

Gambar 2 memperlihatkan adanya perbedaan tingkat pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015. Tingkat pertumbuhan sektor pertanian rata-rata 3,81 persen per tahun, sektor pertambangan dan penggalian sebesar 3,77 persen per tahun, sektor industri pengolahan sebesar 5,13 persen per tahun, sektor listrik, gas, dan air bersih

sebesar 7,08 persen per tahun, sektor konstruksi sebesar 4,75 persen per tahun, sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 5,41 persen per tahun, sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 9,08 persen per tahun, sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan sebesar 15,75 persen per tahun, dan sektor jasa-jasa sebesar 4,11 persen per tahun. Sedangkan tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung keseluruhan sebesar 5,37 persen pertahun. Secara keseluruhan, terdapat 4 sektor yang memiliki pertumbuhan rata-rata di atas pertumbuhan rata-rata PDRB Provinsi Lampung yaitu (1) sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan sebesar 15,75 persen per tahun, (2) sektor pengangkutan dan komunikasi sebesar 9,08 persen per tahun, (3) sektor listrik, gas, dan air bersih sebesar 7,08 persen per tahun, dan (4) sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 5,41 persen per tahun, sedangkan ke lima sektor lainnya yaitu sektor pertanian, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor konstruksi, dan sektor jasa-jasa berada di bawah tingkat pertumbuhan rata-rata PDRB Provinsi Lampung.

Beragamnya tingkat kontribusi dan laju pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi tentunya berdampak pada pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung secara keseluruhan. Untuk mengetahui perkembangan tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 3. Gambar 3 memperlihatkan bahwa tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015 mengalami fluktuasi. Tingkat pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 6,56 persen sedangkan tingkat pertumbuhan terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar 3,59 persen.



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Gambar 3. Tingkat Pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000

Berfluktuasinya tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015 tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pertumbuhan PDRB Provinsi Lampung adalah tingkat investasi yang dilihat dari Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB).

Secara garis besar PMTB didefinisikan sebagai pengeluaran unit produksi untuk menambah aset tetap, dikurangi dengan pengurangan aset tetap bekas.

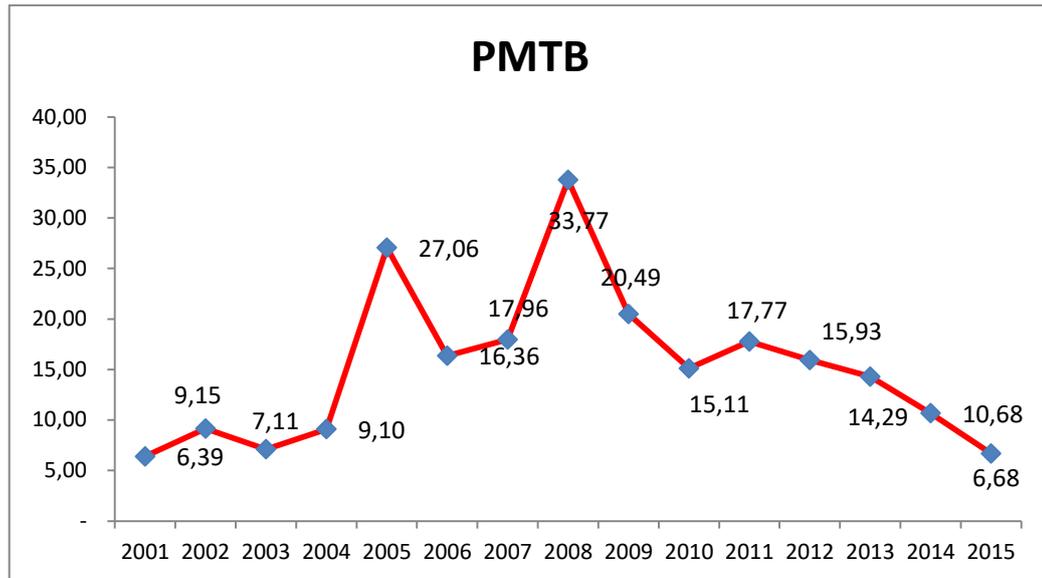
Penambahan barang modal meliputi pengadaan, pembuatan, pembelian barang modal baru dari dalam negeri dan barang modal baru maupun bekas dari luar negeri (termasuk perbaikan besar, transfer atau barter barang modal).

Pengurangan barang modal meliputi penjualan barang modal (termasuk barang modal yang ditransfer atau barter kepada pihak lain).

Disebut sebagai pembentukan modal tetap bruto karena menggambarkan

penambahan serta pengurangan barang modal pada periode tertentu. Barang modal mempunyai usia pakai lebih dari satu tahun serta akan mengalami penyusutan. Istilah "bruto" mengindikasikan bahwa didalamnya masih mengandung unsur penyusutan. Penyusutan atau konsumsi barang modal (*Consumption of Fixed Capital*) menggambarkan penurunan nilai barang modal yang digunakan pada proses produksi secara normal selama satu periode. (BPS Provinsi Lampung, 2017)

Menurut Todaro dan Smith (2006), akumulasi modal terjadi apabila sebagian dari pendapatan ditabung/diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar *output* dan pendapatan di kemudian hari. Akumulasi modal ini tidak hanya dilakukan oleh pemerintah namun juga oleh pihak swasta. Peran akumulasi modal baik oleh pemerintah maupun swasta merupakan hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Akumulasi modal atau biasa disebut dengan istilah investasi ini memainkan peranan penting dalam menggerakkan kehidupan ekonomi bangsa, karena pembentukan modal dapat memperbesar kapasitas produksi, menaikkan pendapatan nasional, maupun menciptakan lapangan kerja baru yang nantinya akan semakin memperluas kesempatan kerja..Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan PMTB Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Gambar 4. Tingkat Pertumbuhan Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000

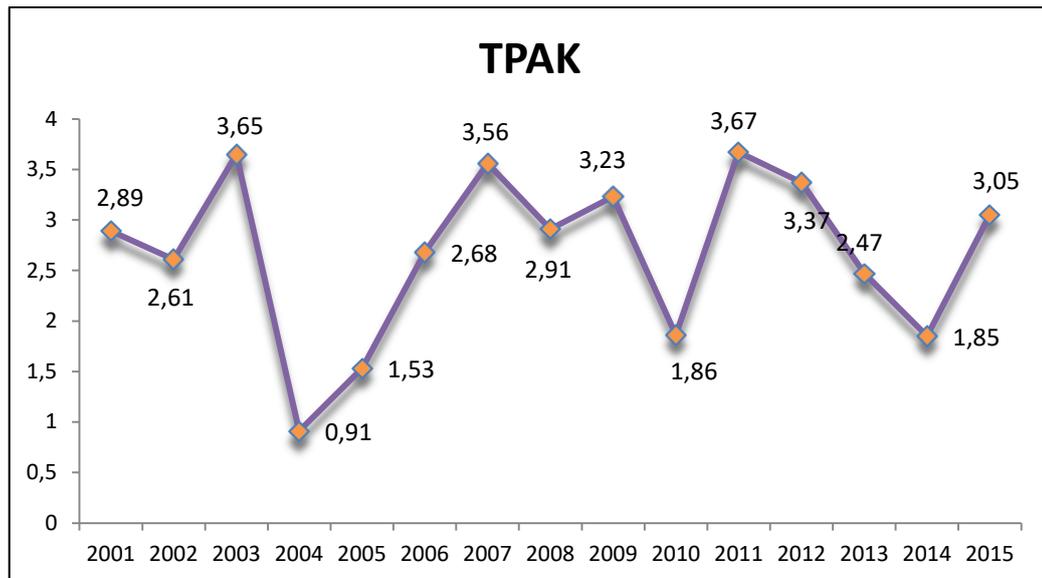
Gambar 4 memperlihatkan bahwa tingkat pertumbuhan PMTB Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015 mengalami fluktuasi dengan rata-rata 12,951persen per tahun. Pertumbuhan tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar 33,77 persen per tahun sedangkan pertumbuhan terendah pada tahun 2001 sebesar 6,39 persen per tahun.

Faktor lain yang diduga mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah tenaga kerja yang dilihat dari Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). TPAK mengindikasikan besarnya penduduk usia kerja (15 tahun keatas) yang aktif secara ekonomi disuatu daerah. TPAK diukur sebagai persentase jumlah Angkatan Kerja (bekerja dan pengangguran) terhadap penduduk usia kerja. Indikator ini menunjukkan besaran relatif dari pasokan tenaga kerja (*labour*

supply) yang tersedia untuk produksi barang-barang dan jasa dalam suatu perekonomian (BPS Provinsi Lampung, 2012).

Menurut Todaro dan Smith (2006) modal pembangunan lain yang penting dalam memacu pertumbuhan ekonomi adalah sumber daya manusia yang dimiliki. Tenaga kerja yang terampil merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi ini. Semakin besar tenaga kerja produktif di suatu daerah maka output yang dihasilkan juga semakin besar. Tenaga kerja produktif ini terbentuk dari pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi namun demikian pertumbuhan penduduk yang tinggi juga dilematis. Hal ini terjadi karena dengan tumbuhnya jumlah penduduk dalam skala besar di satu sisi merupakan suatu keuntungan berupa pasar domestik yang semakin besar namun di sisi lain beban pemerintah semakin besar dan rawan terhadap timbulnya permasalahan pembangunan yang baru. Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan TPAK di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 5.

Gambar 5 memperlihatkan bahwa pertumbuhan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dengan rata-rata 2,68 persen per tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2011 sebesar 3,67 persen sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2004 sebesar 0,91 persen.

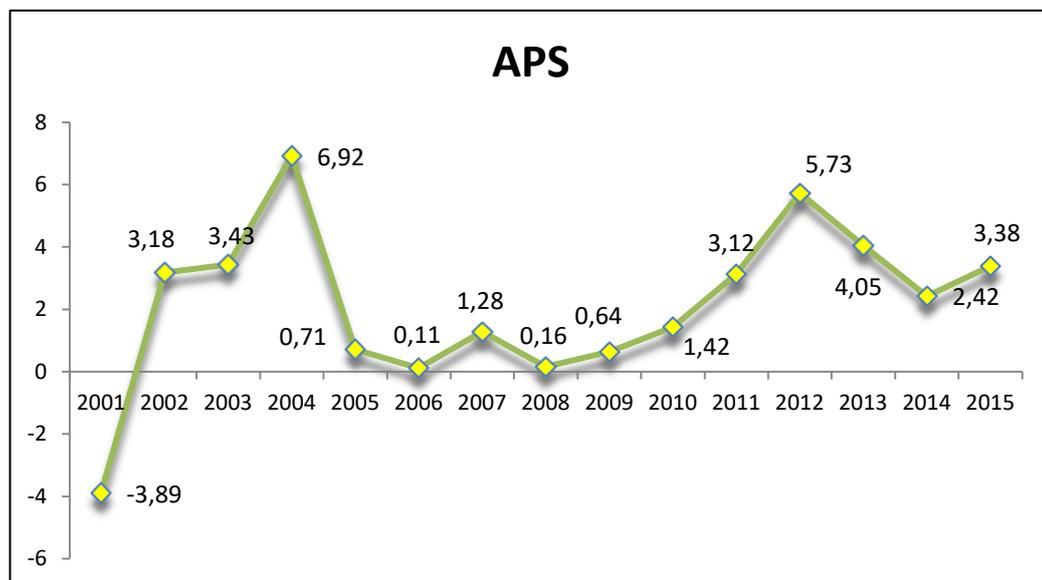


Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Gambar 5. Tingkat Pertumbuhan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000

Faktor lain yang diduga mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung adalah modal manusia (*human capital*) yang dilihat dari Angka Partisipasi Sekolah (APS). Menurut Todaro dan Smith (2006) bahwa berdasarkan sifatnya investasi dapat bersifat langsung maupun tidak langsung. Modal manusia (*human capital*) merupakan salah satu bentuk dari investasi tidak langsung. Investasi dalam sumber daya manusia memiliki keuntungan diantaranya dapat memperbaiki kualitas pekerja dan memiliki pengaruh yang sama bahkan lebih kuat terhadap produksi seiring dengan meningkatnya jumlah penduduk. Pendidikan merupakan salah satu bentuk dari investasi modal manusia yang dapat menciptakan sumber daya manusia yang tangguh yang siap bersaing di era globalisasi. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2009) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Untuk mengetahui seberapa banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dapat dilihat dari penduduk yang masih sekolah pada umur tertentu (15 tahun kebawah) yang disebut dengan Angka Partisipasi Sekolah (APS). APS merupakan salah satu indikator keberhasilan pembangunan di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya memperluas jangkauan pelayanan pendidikan (BPS Provinsi Lampung, 2017). Untuk mengetahui tingkat pertumbuhan APS di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 6.



Sumber: BPS Provinsi Lampung, 2017

Gambar 6. Tingkat Pertumbuhan Angka Partisipasi Sekolah (APS) di Provinsi Lampung Tahun 2000-2015 Berdasarkan Harga Konstan Tahun 2000

Gambar 6 memperlihatkan bahwa tingkat pertumbuhan Angka Partisipasi Sekolah di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi dengan rata-rata 2,18 persen per tahun. Kenaikan tertinggi terjadi pada tahun 2004 sebesar 6,92 persen sedangkan penurunan terendah terjadi pada tahun 2001 sebesar -3,89 persen.

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa beberapa faktor yang diduga mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung dalam periode tahun 2000-2015 adalah tingkat investasi (pembentukan modal tetap bruto), jumlah tenaga kerja (tingkat partisipasi angkatan kerja), dan tingkat pendidikan (tingkat angka partisipasi sekolah) yang juga mengalami fluktuasi di dalam perkembangannya.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan unsur-unsur yang akan dikaji dalam penelitian ini diantaranya adalah penelitian Deddy Rustiono (2008) yang menyebutkan bahwa tingkat investasi melalui Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) dan Penanaman Modal Asing (PMA) serta tenaga kerja terbukti secara positif dan signifikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah selama tahun 1985-2006. Sementara hasil penelitian Purbadharmaja (2006) menyebutkan jumlah tenaga kerja terbukti secara signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Provinsi Bali selama tahun 1999-2002 sedangkan investasi tidak berpengaruh signifikan.

Hasil penelitian Viki Indrasari (2011) menyebutkan bahwa variabel belanja modal, angkatan kerja dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Jawa Tengah dalam periode 2006-2010. Sedangkan Hasil penelitian Eko Wicaksono Pambudi (2013) menunjukkan bahwa variabel investasi dan angkatan kerja yang bekerja menunjukkan hasil positif dan signifikan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, sedangkan *human capital*

investment menunjukkan hasil positif tetapi tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah selama 2004-2009.

Adanya kesamaan dan perbedaan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana pengaruh investasi, jumlah tenaga kerja dan pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

Menurut Syafrizal (2008), pembahasan tentang struktur dan faktor penentu pertumbuhan ekonomi regional semakin meningkat dalam era otonomi karena dalam era otonomi, masing-masing daerah berlomba-lomba meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya. Hal ini sangat penting artinya bagi Pemerintah Daerah dalam menentukan upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi di daerahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini mengambil judul “Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Lampung selama Tahun 2000-2015”.

1.2 Permasalahan

Permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung?
2. Apakah tenaga kerja berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung?
3. Apakah pendidikan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh investasi terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
2. Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
3. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam mengambil kebijakan tentang perencanaan pembangunan daerah.
2. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lain.

1.5 Batasan Penelitian

Batasan penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini menitikberatkan perhitungan dan pembahasan pada investasi, tenaga kerja, dan pendidikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
2. Periode penelitian yang digunakan selama tahun 2000-2015.
3. Alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pembangunan Ekonomi dan Pertumbuhan Ekonomi

Pembangunan ekonomi merupakan suatu proses multi dimensional yang mencakup berbagai perubahan mendasar atas struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional, di samping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, serta pengentasan kemiskinan. (Todaro dan Smith, 2006). Pembangunan ekonomi tersebut mencakup berbagai aspek-aspek pembentuk seperti ekonomi, sosial, politik dan lainnya dimana aspek-aspek tersebut saling bersinergi untuk mencapai keberhasilan pembangunan baik ditingkat pusat maupun daerah. Oleh karena itu, diperlukan peran serta baik masyarakat maupun pemerintah dalam mencapai tujuan tersebut.

Pengertian lain dari pembangunan ekonomi menurut Sukirno (2006) adalah serangkaian usaha dalam suatu perekonomian untuk mengembangkan kegiatan ekonominya sehingga infrastruktur lebih banyak tersedia, perusahaan semakin banyak dan semakin berkembang, taraf pendidikan semakin tinggi dan teknologi semakin meningkat. Sebagai implikasi dari perkembangan ini diharapkan dapat meningkatkan kesempatan kerja dan tingkat pendapatan masyarakat sehingga taraf kehidupan masyarakat semakin membaik.

Berdasarkan kedua pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pembangunan ekonomi merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah baik nasional maupun daerah untuk kesejahteraan masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu tolak ukur yang digunakan untuk menentukan berhasil tidaknya pembangunan ekonomi di suatu negara atau daerah. Sebagai salah satu tujuan dari pembangunan ekonomi, pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian akan menghasilkan tambahan pendapatan bagi masyarakat pada suatu periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi ditandai dengan kenaikan PDB/PDRB tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk atau terjadi perubahan struktur ekonomi atau tidak. Menurut Todaro dan Smith (2006), sumber pertumbuhan ekonomi dapat meliputi berbagai faktor baik ekonomi maupun non ekonomi, namun sumber-sumber utama pertumbuhan ekonomi adalah adanya investasi-investasi yang mampu memperbaiki kualitas modal atau sumber daya fisik, yang selanjutnya dapat meningkatkan produktivitas seluruh sumber daya melalui penemuan-penemuan baru, inovasi dan kemajuan teknologi.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Kuznets mengenai sejarah pertumbuhan pendapatan nasional negara-negara maju, telah memberikan definisi pertumbuhan ekonomi yaitu kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan atau dimungkinkan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian-penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada (Kuncoro, 2006). Selain memberikan definisi pertumbuhan

ekonomi, dalam studinya juga dijabarkan enam karakteristik proses pertumbuhan ekonomi di hampir semua negara yang sekarang maju meliputi tingkat pertumbuhan *output* per kapita dan pertumbuhan penduduk yang tinggi; tingkat kenaikan produktivitas faktor total yang tinggi; tingkat transformasi struktural yang tinggi; tingkat transformasi sosial dan ideologi yang tinggi; adanya kecenderungan negara-negara yang mulai atau yang sudah maju perekonomiannya untuk berusaha merambah bagian-bagian dunia lainnya sebagai daerah pemasaran dan sumber bahan baku yang baru serta terbatasnya penyerapan pertumbuhan ekonomi yang hanya mencapai sekitar sepertiga bagian penduduk dunia (Kuncoro, 2006).

2.2 Teori Pertumbuhan Ekonomi

2.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi Klasik

Dalam sejarah pemikiran ekonomi, Kaum Klasik mengemukakan teori mengenai pertumbuhan ekonomi sebelum tahun 1870. Kaum Klasik mengemukakan bahwa peranan modal sangat penting bagi pembangunan ekonomi. Penggunaan modal tersebut ditekankan untuk meningkatkan penawaran setinggi-tingginya yang kemudian akan diikuti pula oleh permintaan yang tinggi pula (*supply creates its own demand*). Namun dalam kenyataannya, penawaran yang tinggi tersebut tidak diikuti dengan permintaan yang tinggi pula sehingga menimbulkan permasalahan seperti *over* produksi, pengangguran dan deflasi. Teori pertumbuhan Klasik ini dipelopori oleh Adam Smith, David Ricardo, Robert Malthus dan John Stuart Mill.

Secara umum asumsi yang digunakan Kaum Klasik mengenai teori pertumbuhan ekonomi antara lain perekonomian dalam keadaan *full employment*, perekonomian terdiri atas dua sektor yaitu konsumen dan produsen, tidak ada campur tangan pemerintah dan pembangunan ekonomi tergantung pada mekanisme pasar (Amalia, 2007).

a. Pandangan Adam Smith

Adam Smith merupakan ahli ekonomi yang pertama kali mengemukakan kebijaksanaan *laissez-faire*, dan merupakan ahli ekonomi yang banyak berfokus pada permasalahan pembangunan. Hal ini dapat dilihat di dalam bukunya yang berjudul “*An Inquiry into The Nature and Causes of The Wealth Nations*” pada tahun 1776 yang mengemukakan tentang proses pertumbuhan ekonomi secara sistematis. Inti dari proses pertumbuhan ekonomi menurut Smith dibagi ke dalam dua aspek utama yaitu pertumbuhan *output* total dan pertumbuhan penduduk (Arsyad, 1999). Unsur pokok dari sistem produksi suatu negara yang menentukan *output* total yang dihasilkan menurut Smith adalah sumber daya alam yang tersedia atau tanah, sumber daya manusia, dan stok barang modal yang ada. Menurut Smith, sumber daya alam merupakan unsur pokok dalam kegiatan produksi suatu masyarakat. Sumber daya alam yang tersedia merupakan batas maksimum bagi pertumbuhan suatu perekonomian. Jika sumber daya alam belum sepenuhnya digunakan, maka jumlah penduduk dan stok modal akan memegang peranan penting dalam pertumbuhan *output*. Sedangkan saat sumber daya alam yang tersedia tersebut telah habis digunakan maka pertumbuhan *output* akan berhenti. Sumber daya manusia berperan

pasif dalam pertumbuhan *output* karena jumlah penduduk akan menyesuaikan diri dengan kebutuhan akan tenaga kerja dari suatu masyarakat. Berbeda halnya dengan peran pasif dari sumber daya manusia, stok modal berperan aktif dalam pertumbuhan tingkat *output* karena jumlah dan tingkat pertumbuhan *output* tergantung pada laju pertumbuhan *stock* modal sampai batas maksimum sumber daya alam (Arsyad, 1999).

Mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi, Smith berpendapat bahwa perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi. Penduduk yang bertambah akan memperluas pasar. Dengan perluasan pasar tersebut, maka akan meningkatkan spesialisasi dalam perekonomian tersebut. Perkembangan spesialisasi dan pembagian kerja akan mempercepat proses pembangunan ekonomi karena adanya spesialisasi akan meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong perkembangan teknologi (Sukirno, 2006).

b. Pandangan Robert Malthus

Dalam teorinya, Malthus mengemukakan penduduk akan mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi dimana penambahan penduduk meningkat secara deret ukur sedangkan penambahan bahan makanan meningkat secara deret hitung. Seperti halnya David Ricardo, Malthus berbeda pendapat dengan Smith mengenai peran penduduk dalam pembangunan ekonomi. Menurut pendapat Smith yang belum menyadari hukum hasil yang semakin berkurang, perkembangan penduduk akan mendorong pembangunan ekonomi karena dapat memperluas pasar. Sedangkan Ricardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan

memperbesar jumlah penduduk hingga menjadi dua kali lipat dalam satu generasi sehingga dapat menurunkan kembali tingkat pembangunan ekonomi ke taraf yang lebih rendah. Pada tingkat ini, pekerja akan menerima upah yang sangat minimal atau upah subsisten (Sukirno, 2006).

c. Pandangan David Ricardo

Pandangan David Ricardo mengenai proses pertumbuhan ekonomi tidak jauh berbeda dengan pendapat Adam Smith yang berfokus pada laju pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan *output*. Selain itu David Ricardo juga mengungkapkan adanya keterbatasan faktor produksi tanah yang bersifat tetap sehingga akan menghambat proses pertumbuhan ekonomi. Teori Ricardo ini diungkapkan pertama kali dalam bukunya yang berjudul "*The Principles of Political Economy of Taxation*" yang diterbitkan pada tahun 1917 (Arsyad, 1999). Proses pertumbuhan ekonomi menurut David Ricardo dalam Sukirno (2006) adalah sebagai berikut.

1. Pada permulaannya jumlah penduduk rendah dan kekayaan alam masih melimpah sehingga para pengusaha memperoleh keuntungan yang tinggi. Karena pembentukan modal tergantung pada keuntungannya, maka laba yang tinggi tersebut akan diikuti dengan pembentukan modal yang tinggi pula. Pada tahap ini maka akan terjadi kenaikan produksi dan peningkatan permintaan tenaga kerja.
2. Pada tahapan kedua, karena jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan bertambah, maka upah akan naik dan kenaikan upah tersebut akan mendorong pertumbuhan penduduk. Karena luas tanah tetap, maka makin lama tanah yang digunakan mutunya akan semakin rendah. Sebagai akibatnya, setiap tambahan hasil yang

diciptakan oleh masing-masing pekerja akan semakin berkurang. Dengan semakin terbatasnya jumlah tanah yang dibutuhkan (sumber daya yang tersedia), maka harga sewa lahan akan semakin tinggi. Hal ini akan mengurangi keuntungan pengusaha yang menyebabkan pengusaha tersebut untuk mengurangi pembentukan modal dan menurunkan permintaan tenaga kerja yang berakibat pada turunnya tingkat upah.

3. Tahap ketiga ditandai dengan menurunnya tingkat upah dan pada akhirnya akan berada pada tingkat minimal. Pada tingkat ini, perekonomian akan mencapai *stationary state*. Pembentukan modal baru tidak akan terjadi lagi karena sewa tanah yang sangat tinggi menyebabkan pengusaha tidak memperoleh keuntungan.

d. Pandangan John Stuart Mill

John Stuart Mill merupakan ahli ekonomi Klasik lain yang juga banyak mencurahkan perhatiannya pada permasalahan pembangunan. Pada umumnya pandangan Mill tidak jauh berbeda dengan pandangan ahli- ahli ekonomi Klasik lainnya. Mill sependapat dengan pandangan Adam Smith bahwa spesialisasi atau pembagian kerja akan meningkatkan keahlian pekerja, memperbaiki organisasi produksi, dan mendorong dilakukannya inovasi. Selain itu, Mill juga sependapat dengan Adam Smith mengenai luasnya spesialisasi yang dibatasi oleh luasnya pasar.

Teori yang dikemukakan oleh Mill memiliki kesamaan dengan apa yang sebelumnya telah dikemukakan oleh David Ricardo, yaitu berlakunya pertambahan penduduk secara terus menerus, sedangkan luas tanahnya terbatas, menyebabkan kegiatan ekonomi berlangsung sesuai dengan *The Law of Diminishing Returns*. Dari keadaan

ini, selanjutnya Mill berpendapat bahwa jika penduduk terus menerus bertambah maka pembangunan ekonomi akan mengalami kemunduran dan pada akhirnya akan mencapai posisi stationer (Sukirno, 2006).

Salah satu sumbangan Mill dalam analisis pembangunan ekonomi adalah analisisnya mengenai peranan faktor-faktor non ekonomi dalam menciptakan pembangunan ekonomi. Misalnya kebiasaan berpikir, pendidikan, adat istiadat, dan corak institusi dalam masyarakat. Selain itu, Mill juga berpendapat bahwa agar pembangunan dapat tercipta, maka perlu adanya golongan masyarakat yang dapat menciptakan pembaharuan-pembaharuan serta pentingnya peranan pendidikan dalam melaksanakan pembangunan ekonomi karena dapat mempertinggi pengetahuan teknik baru dan pengetahuan umum masyarakat (Amalia, 2007).

2.2.2 Teori Harrod-Domar

Teori ini dikembangkan oleh Roy F. Harrod (1948) di Inggris dan Evsey D. Domar (1957) di Amerika Serikat. Teori ini melengkapi teori yang telah dikemukakan terlebih dahulu oleh Keynes, dimana Keynes melihatnya dalam jangka pendek (kondisi statis) sedangkan Harrod- Domar melihatnya dalam jangka panjang (kondisi dinamis). Teori Harrod-Domar didasarkan pada asumsi :

1. Perekonomian bersifat tertutup,
2. Hasrat menabung ($MPS = s$) adalah konstan,

3. Proses produksi memiliki koefisien yang tetap (*constant return scale*), serta tingkat pertumbuhan angkatan kerja (n) adalah konstan dan sama dengan tingkat pertumbuhan penduduk (Tarigan, 2006).

Berdasarkan asumsi-asumsi tersebut, Harrod-Domar membuat analisa dan menyimpulkan bahwa pertumbuhan jangka panjang yang mantap (seluruh kenaikan produksi dapat diserap oleh pasar) hanya bisa tercapai apabila terpenuhi syarat-syarat keseimbangan sebagai berikut.

$$g = k = n$$

g = *Growth* (tingkat pertumbuhan output)

k = *Capital* (tingkat pertumbuhan modal)

n = tingkat pertumbuhan angkatan kerja

Agar terdapat keseimbangan maka antara tabungan (S) dan investasi (I) harus terdapat kaitan yang saling menyeimbangkan, padahal peran k untuk menghasilkan tambahan produksi ditentukan oleh v (*capital output ratio* = rasio modal *output*). Apabila tabungan dan investasi adalah sama ($I = S$), maka:

$$\frac{I}{K} = \frac{S}{K} = \frac{S}{Y} = \frac{Y}{K} = \frac{S/Y}{K/Y} = \frac{S}{V}$$

Agar pertumbuhan tersebut mantap, harus dipenuhi syarat yaitu $g = n = s/v$. Karena s , v , dan n bersifat independen maka dalam perekonomian tertutup sulit tercapai kondisi pertumbuhan yang mantap. Harrod-Domar mendasarkan teorinya pada mekanisme pasar tanpa campur tangan pemerintah. Akan tetapi, kesimpulannya menunjukkan bahwa pemerintah perlu merencanakan besarnya investasi agar terdapat keseimbangan dalam sisi penawaran dan sisi permintaan barang (Tarigan, 2006).

2.2.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi Neoklasik

Teori ini dikembangkan oleh Robert M. Solow (1970) dan T.W Swan (1956). Model Solow-Swan menggunakan unsur pertumbuhan penduduk, akumulasi kapital, kemajuan teknologi dan besarnya *output* yang saling berinteraksi. Teori ini menggunakan model fungsi produksi yang memungkinkan adanya substitusi antar kapital dan tenaga kerja. Hal ini memungkinkan fleksibilitas dalam rasio modal *output* dan rasio modal tenaga kerja. Teori Solow-Swan melihat bahwa dalam banyak hal mekanisme pasar dapat menciptakan keseimbangan sehingga campur tangan pemerintah tidak diperlukan. Campur tangan pemerintah hanya sebatas pada kebijakan fiskal dan moneter (Tarigan, 2006).

Dalam hal ini, peranan teori ekonomi Neo Klasik tidak terlalu besar dalam menganalisis pembangunan daerah karena teori ini tidak memiliki dimensi spasial yang diinginkan. Namun demikian, teori ini memberikan dua konsep pokok dalam pembangunan ekonomi daerah yaitu keseimbangan dan mobilitas faktor produksi. Artinya sistem perekonomian akan mencapai keseimbangan alamiahnya jika modal bisa mengatur tanpa restriksi (pembatasan). Oleh karena itu, modal akan mengalir dari daerah yang berupah tinggi menuju daerah berupah rendah (Arsyad, 1999).

Dalam penyusunan strategi berdasarkan teori ini tidak jauh berbeda dengan teori klasik dimana perlunya perbaikan sarana dan prasana perhubungan sehingga memperlancar arus keluar masuk orang maupun perhubungan serta perbaikan arus komunikasi dan penyebarluasan informasi. Namun demikian, perlu diperhatikan pula

pemenuhan asumsi dasar dalam teori ini yaitu pasar yang sempurna baik pasar barang dan pasar tenaga kerja.

2.2.4 Teori Pertumbuhan Endogen

Teori pertumbuhan endogen menjelaskan bahwa pertumbuhan *GNP* sebenarnya merupakan konsekuensi alamiah atas adanya ekuilibrium jangka panjang. Teori pertumbuhan endogen memiliki kemiripan struktural terhadap teori neoklasik, namun sangat berbeda dalam hal asumsi yang mendasarinya dan kesimpulannya. Perbedaan teoritis yang sangat signifikan berasal dari dikeluarkannya asumsi *neoklasik* tentang hasil marjinal yang semakin menurun atas investasi modal, memberikan peluang terjadinya skala hasil yang semakin meningkat dalam produksi agregat dan seringkali berfokus pada peran eksternalitas dalam menentukan tingkat pengembalian modal. Dengan mengasumsikan bahwa investasi sektor publik dan swasta dalam sumber daya manusia menghasilkan ekonomi eksternal dan peningkatan produktivitas yang membalikkan kecenderungan hasil yang semakin menurun yang alamiah, teori pertumbuhan endogen berupaya menjelaskan keberadaan skala hasil yang semakin meningkat dan pola pertumbuhan jangka panjang yang berbeda-beda antar negara. Karena teknologi masih memainkan peranan penting dalam teori ini, maka tidak perlu lagi untuk menjelaskan pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Todaro dan Smith, 2006).

2.3 Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi

Teori ekonomi mengartikan atau mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran-pengeluaran untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal dalam perekonomian yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa depan. Menurut Boediono (1992) investasi adalah pengeluaran oleh produsen (swasta) untuk pembelian barang dan jasa untuk menambah stok yang digunakan atau untuk perluasan pabrik. Dornbusch & Fischer berpendapat bahwa investasi adalah permintaan barang dan jasa untuk menciptakan atau menambah kapasitas produksi atau pendapatan di masa mendatang.

Persyaratan umum pembangunan ekonomi suatu negara menurut Todaro (1981) adalah:

- (1) Akumulasi modal, termasuk akumulasi baru dalam bentuk tanah, peralatan fisik dan sumber daya manusia;
- (2) Perkembangan penduduk yang dibarengi dengan pertumbuhan tenaga kerja dan keahliannya;
- (3) Kemajuan teknologi.

Akumulasi modal akan berhasil apabila beberapa bagian atau proporsi pendapatan yang ada ditabung dan diinvestasikan untuk memperbesar produk (*output*) dan pendapatan di kemudian hari. Untuk membangun itu seyogyanya mengalihkan sumber-sumber dari arus konsumsi dan kemudian mengalihkannya untuk investasi dalam bentuk "*capital formation*" untuk mencapai tingkat produksi

yang lebih besar. Investasi di bidang pengembangan sumber daya manusia akan meningkatkan kemampuan sumber daya manusia, sehingga menjadi tenaga ahli yang terampil yang dapat memperlancar kegiatan produktif.

Menurut Sukirno (2000) kegiatan investasi memungkinkan suatu masyarakat terus menerus meningkatkan kegiatan ekonomi dan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat. Peranan ini bersumber dari tiga fungsi penting dari kegiatan investasi, yakni (1) investasi merupakan salah satu komponen dari pengeluaran agregat, sehingga kenaikan investasi akan meningkatkan permintaan agregat, pendapatan nasional serta kesempatan kerja; (2) penambahan barang modal sebagai akibat investasi akan menambah kapasitas produksi; (3) investasi selalu diikuti oleh perkembangan teknologi.

Suryana (2000) menyatakan bahwa kekurangan modal dalam negara berkembang dapat dilihat dari beberapa sudut:

- (1) Kecilnya jumlah mutlak kapita material;
- (2) Terbatasnya kapasitas dan keahlian penduduk;
- (3) Rendahnya investasi netto.

Akibat keterbatasan tersebut, negara-negara berkembang mempunyai sumber alam yang belum dikembangkan dan sumber daya manusia yang masih potensial. Oleh karena itu untuk meningkatkan produktivitas maka perlu mempercepat investasi baru

dalam barang-barang modal fisik dan pengembangan sumber daya manusia melalui investasi di bidang pendidikan dan pelatihan.

Hal ini sejalan dengan teori perangkap kemiskinan (*vicious circle*) yang berpendapat bahwa: (1) ketidakmampuan untuk mengarahkan tabungan yang cukup, (2) kurangnya perangsang untuk melakukan penanaman modal, (3) taraf pendidikan, pengetahuan dan kemahiran yang relatif rendah merupakan tiga faktor utama yang menghambat terciptanya pembentukan modal di negara berkembang.

Teori Harrod-Domar mengemukakan bahwa model pertumbuhan ekonomi yang merupakan pengembangan dari teori Keynes. Teori tersebut menitikberatkan pada peranan tabungan dan industri sangat menentukan dalam pertumbuhan ekonomi daerah (Arsyad, 1997). Beberapa asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah:

- (1) Perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal yang ada di masyarakat digunakan secara penuh.
- (2) Dalam perekonomian dua sektor (Rumah Tangga dan Perusahaan) berarti sektor pemerintah dan perdagangan tidak ada.
- (3) Besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, berarti fungsi tabungan dimulai dari titik original (nol).
- (4) Kecenderungan untuk menabung (*Marginal Propensity to Save =MPS*) besarnya tetap, demikian juga ratio antar modal dan *output* (*Capital Output Ratio= COR*) dan rasio penambahan modal-*output* (*Incremental Capital Output Ratio*)

Teori ini memiliki kelemahan yakni kecenderungan menabung dan ratio pertambahan modal *output* dalam kenyataannya selalu berubah dalam jangka panjang. Demikian pula proporsi penggunaan tenaga kerja dan modal tidak konstan, harga selalu berubah dan suku bunga dapat berubah akan mempengaruhi investasi.

Dalam model pertumbuhan endogen dikatakan bahwa hasil investasi akan semakin tinggi bila produksi agregat di suatu negara semakin besar. Dengan diasumsikan bahwa investasi swasta dan publik di bidang sumber daya atau modal manusia dapat menciptakan ekonomi eksternal (eksternalitas positif) dan memacu produktivitas yang mampu mengimbangi kecenderungan ilmiah penurunan skala hasil. Meskipun teknologi tetap diakui memainkan peranan yang sangat penting, namun model pertumbuhan endogen menyatakan bahwa teknologi tersebut tidak perlu ditonjolkan untuk menjelaskan proses terciptanya pertumbuhan ekonomi jangka panjang.

Implikasi yang menarik dari teori ini adalah mampu menjelaskan potensi keuntungan dari investasi komplementer (*complementary investment*) dalam modal atau sumber daya manusia, sarana prasarana infrastruktur atau kegiatan penelitian. Mengingat investasi komplementer akan menghasilkan manfaat personal maupun sosial, maka pemerintah berpeluang untuk memperbaiki efisiensi alokasi sumber daya domestik dengan cara menyediakan berbagai macam barang publik (sarana infrastruktur) atau aktif mendorong investasi swasta dalam industri padat teknologi dimana sumber daya manusia diakumulasi. Dengan demikian model ini menganjurkan

keikutsertaan pemerintah secara aktif dalam pengelolaan investasi baik langsung maupun tidak langsung.

Investasi swasta di Indonesia dijamin keberadaannya sejak dikeluarkannya Undang-Undang No.1 Tahun 1967 tentang Penanaman Modal Asing (PMA) dan Undang-Undang No.12 Tahun 1970 tentang Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN). Berdasarkan sumber dan kepemilikan modal, maka investasi swasta dibagi menjadi penanaman modal dalam negeri dan asing. Dengan semakin besarnya investasi pemerintah pada barang publik maka diharapkan akan mendorong pertumbuhan sektor pertumbuhan sektor swasta dan rumah tangga dalam mengalokasikan sumber daya yang ada di suatu daerah. Hal ini pada akhirnya akan menyebabkan makin meningkatnya PDRB

2.4 Angkatan Kerja dan Pertumbuhan Ekonomi

Penduduk merupakan unsur penting dalam usaha meningkatkan produksi dan mengembangkan kegiatan ekonomi. Penduduk yang besar berperan dalam menyediakan tenaga kerja produktif yang diperlukan untuk menciptakan kegiatan ekonomi. Angkatan kerja adalah bagian penduduk yang mampu dan bersedia melakukan pekerjaan. Arti dari mampu adalah mampu secara fisik dan jasmani, kemampuan mental dan secara yuridis mampu serta tidak kehilangan kebebasan untuk memilih dan melakukan pekerjaan serta bersedia secara aktif maupun pasif melakukan dan mencari pekerjaan. Menurut BPS, angkatan kerja terdiri atas golongan yang bekerja dan golongan yang menganggur dan mencari pekerjaan.

Dalam penelitian ini, angkatan kerja yang digunakan adalah angkatan kerja yang bekerja yang didefinisikan sebagai penduduk berumur 10 tahun ke atas yang melakukan pekerjaan dengan maksud memperoleh atau membantu memperoleh pendapatan atau keuntungan dan lamanya bekerja paling sedikit satu jam secara kontinyu selama seminggu yang lalu.

Todaro dan Smith (2006) menyebutkan bahwa pertumbuhan penduduk dan pertumbuhan tenaga kerja secara tradisional dianggap sebagai salah satu faktor positif yang dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Jumlah tenaga kerja yang lebih besar akan menambah jumlah tenaga kerja produktif, sedangkan pertumbuhan penduduk yang lebih besar berarti meningkatkan ukuran pasar domestiknya. Namun demikian, pertumbuhan angkatan kerja di satu sisi dapat berdampak positif namun di sisi lain dapat berdampak negatif pada pembangunan ekonomi di daerah tersebut. Dampak yang ditimbulkan tersebut tergantung pada kemampuan sistem perekonomian yang bersangkutan dalam menyerap dan secara produktif memanfaatkan tambahan tenaga kerja tersebut.

Dalam model sederhana tentang pertumbuhan ekonomi, pada umumnya pengertian tenaga kerja diartikan sebagai angkatan kerja yang bersifat homogen. Menurut Lewis, angkatan kerja yang homogen dan tidak terampil dianggap bisa bergerak dan beralih dari sektor tradisional ke sektor modern secara lancar dan dalam jumlah terbatas. Dalam keadaan demikian penawaran tenaga kerja mengandung elastisitas yang tinggi. Meningkatnya permintaan atas tenaga kerja (dari sektor tradisional) bersumber pada ekspansi kegiatan sektor modern. Dengan demikian salah satu faktor positif yang

berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi adalah tenaga kerja (Todaro dan Smith, 2006).

Kemudian melalui kajian empiris yang dilakukan oleh Sodik (2007), Pujiati (2007) serta Sumiyarti dan Imamy (2005) diperoleh kesimpulan bahwa angkatan kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.5 Pendidikan dan Pertumbuhan Ekonomi

Investasi di bidang sumber daya manusia adalah pengorbanan sejumlah dana yang dikeluarkan dan kesempatan memperoleh penghasilan selama proses investasi. Imbalan yang akan diperoleh adalah tingkat penghasilan yang lebih tinggi untuk mampu mencapai tingkat konsumsi yang lebih tinggi pula. Salah satu bentuk investasi sumber daya manusia adalah berupa peningkatan kualitas pendidikan. Dalam Atmanti (2005), beberapa faktor yang menyebabkan perlunya mengembangkan tingkat pendidikan di dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian adalah :

- a. Pendidikan yang lebih tinggi memperluas pengetahuan masyarakat dan mempertinggi rasionalitas pemikiran mereka. Hal ini memungkinkan masyarakat mengambil langkah yang lebih rasional dalam bertindak atau mengambil keputusan.
- b. Pendidikan memungkinkan masyarakat mempelajari pengetahuan-pengetahuan teknis yang diperlukan untuk memimpin dan menjalankan perusahaan-perusahaan modern dan kegiatan-kegiatan modern lainnya. Pengetahuan yang

lebih baik yang diperoleh dari pendidikan menjadi perangsang untuk menciptakan pembaharuan-pembaharuan dalam bidang teknik, ekonomi dan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat lainnya.

Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam upaya menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu faktor kebutuhan dasar untuk setiap manusia sehingga upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, karena melalui pendidikan upaya peningkatan kesejahteraan rakyat dapat diwujudkan. Pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Hal ini bukan saja karena pendidikan akan berpengaruh terhadap produktivitas, tetapi juga akan mempengaruhi fertilitas masyarakat. Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan suatu daerah (Pambudi, 2013).

Menurut Kuznets (dikutip dari Khusaini, 2007), sebagian besar stok dari negara-negara maju bukanlah modal fisik tetapi justru ada pada manusia yang berpengetahuan dan terlatih yang menggunakannya secara efektif. Hal ini juga yang membedakan tingkat pertumbuhan antara negara maju dan negara sedang berkembang. Hal ini dikatakan juga oleh Lim (dikutip dari Khusaini, 2007) bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi di Jepang dan Korea Selatan besar kemungkinan disebabkan oleh sumber daya manusia yang berkualitas, hal ini terlihat dari tingkat melek huruf yang tinggi, sehingga tenaga kerja mudah menyerap dan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan ekonomi yang terjadi.

Teori *Human Capital* merupakan teori yang mendasari pentingnya pendidikan bagi seseorang. Asumsi yang digunakan dalam teori ini adalah seseorang dapat meningkatkan penghasilannya melalui peningkatan pendidikan. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti di satu pihak meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan seseorang. Namun, di pihak lain menambah satu tahun sekolah berarti menunda penerimaan penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti sekolah tersebut. Implikasi dari teori *human capital* terhadap pertumbuhan ekonomi adalah dengan semakin membaiknya kualitas sumber daya manusia melalui peningkatan pendidikan di suatu negara/ daerah maka akan menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas yang tanggap terhadap perubahan yang terjadi di masa depan dan mampu untuk menciptakan inovasi-inovasi terbaru sehingga proses produksi dapat berjalan lebih efektif (Simanjuntak, 2001).

Isu mengenai sumber daya manusia (*human capital*) sebagai *input* pembangunan ekonomi sebenarnya telah dimunculkan oleh Adam Smith pada tahun 1776, yang mencoba menjelaskan penyebab kesejahteraan suatu negara, dengan mengisolasi dua faktor yaitu: 1) pentingnya skala ekonomi, dan 2) pembentukan keahlian dan kualitas manusia. Faktor kedua ini merupakan isu utama tentang pentingnya pendidikan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi (Khusaini, 2007).

Selain Adam Smith, ekonom klasik yang turut berperan dalam menyumbang pemikiran tentang peran pendidikan terhadap pertumbuhan ekonomi adalah JohnStuart Mill. Menurut Mill, pembangunan ekonomi sangat tergantung pada dua jenis perbaikan, yaitu perbaikan dalam tingkat pengetahuan masyarakat dan

perbaikan yang berupa usaha-usaha untuk menghapus hambatan pembangunan seperti adat istiadat, kepercayaan dan berpikir tradisional. Perbaikan dalam pendidikan, kemajuan dalam ilmu pengetahuan, perluasan spesialisasi dan perbaikan dalam organisasi produksi merupakan faktor yang penting yang akan memperbaiki mutu dan efisiensi faktor-faktor produksi dan akhirnya menciptakan pembangunan ekonomi. Selain itu, faktor pendidikan melaksanakan dua fungsi yaitu: mempertinggi pengetahuan teknik masyarakat dan mempertinggi ilmu pengetahuan umum. Pendidikan dapat menciptakan pandangan-pandangan dan kebiasaan modern dan besar perannya untuk menentukan kemajuan ekonomi masyarakat (Amalia, 2007).

Tidak hanya ekonom Klasik saja yang beranggapan bahwa modal manusia terutama pendidikan merupakan faktor penting dalam mempercepat pertumbuhan ekonomi daerah, namun Teori Neoklasik dan Teori Pertumbuhan Endogen juga berpandangan sama. Teori Klasik menurut Solow menggambarkan pendapatnya dalam bentuk fungsi produksi standar dimana *output* dihasilkan dengan menggunakan *input* modal fisik dan tenaga kerja. Dalam teori pertumbuhan Solow ini, kualitas sumber daya manusia dikategorikan sebagai masukan tersendiri yang mempengaruhi produktivitas (Budiono, 2009).

Sedangkan teori pertumbuhan endogen berpandangan bahwa sumber-sumber pertumbuhan adalah peningkatan akumulasi modal dalam arti yang luas. Dampak investasi fisik dan kualitas sumber daya manusia serta investasi dalam riset dan teknologi biasanya tidak sepenuhnya ditangkap oleh investor. Hal ini berarti kegiatan investasi yang dilakukan akan menyebabkan *spill over* sektor lain. Adanya stok

pengetahuan maupun ide-ide baru dalam perekonomian mendorong munculnya motivasi yang dapat diwujudkan dalam kegiatan inovatif yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas. Bagi perekonomian agregat, hal ini akan menciptakan kondisi *increasing return to scale* akibat dari eksternalitas perkembangan pengetahuan (Todaro dan Smith, 2006).

Sedangkan berdasarkan penelitian terdahulu, Budiono (2009) menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.6 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Brata (2002) dengan judul “Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Regional di Indonesia. Tujuan dari penelitian ini untuk mengkaji secara empiris hubungan dua arah antara pembangunan manusia dan kinerja ekonomi regional di Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah metode TSLS (*Two Stage Least Square*) dengan maksud untuk meminimalkan bias simultan yang ada dalam model simultan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil estimasi model IPM menunjukkan bahwa variabel PDRBK terbukti sangat signifikan pengaruhnya terhadap tingkat pembangunan manusia yang dilihat dari IPM. Selain itu, variabel lama pendidikan sekolah perempuan juga berpengaruh signifikan terhadap tingkat pembangunan manusia. Sedangkan indeks Gini, rasio migas dan variable boneka konflik tidak signifikan pengaruhnya terhadap IPM. Adapun dalam estimasi model PDRBK hanya

variabel boneka konflik (DK) saja yang tidak signifikan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi regional. Tingkat pembangunan manusia yang tinggi memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan ekonomi. Begitu pula halnya dengan variabel tingkat investasi (RPMTDB) yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Budiono (2009) dengan judul “Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Penekanan pada Investasi Pendidikan)”. Tujuan penelitian ini adalah sejauh mana investasi-investasi sumber daya manusia, investasi modal fisik dan faktor-faktor demografi mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Indonesia. Metode yang digunakan adalah OLS (*Ordinat Least Square*) dengan analisis regresi sederhana selain itu juga menggunakan rata-rata *RoR (Rate of Return)*, *Marginal Rate of Return (RoR)* Pendidikan. Penelitian dilakukan pada 26 provinsi di Indonesia pada tahun 2002 (*cross section*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua model menyatakan pentingnya sumber daya manusia dan modal fisik bagi pertumbuhan ekonomi. Namun demikian, baik *Average* maupun *Marginal Rate of Return* sumber daya manusia lebih tinggi dibandingkan dengan investasi fisik.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Ma’aruf dan Wihastuti (2008) dengan judul “Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya”. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pengeluaran pemerintah dan beberapa variabel lain yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi jangka panjang pada tingkat provinsi di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis data panel yang terdiri dari 26 provinsi selama kurun waktu 1980-2006. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa koefisien pengeluaran pemerintah riil adalah positif dan signifikan. Artinya pengeluaran pemerintah memiliki peranan penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Sedangkan pengaruh variabel-variabel lain dalam persamaan tersebut antara lain pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya, pengeluaran pemerintah riil, defisit anggaran pemerintah riil, derajat keterbukaan perekonomian riil, binary lokasi, binary sumber daya alam dan dummy desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan inflasi dan populasi penduduk berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4. Penelitian yang dilakukan Didin Wahyudin dan Imamudin Yuliadi Tahun 2013 dengan judul “Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Penanaman Modal Asing (PMA), Anggaran Pengeluaran Belanja Daerah (APBD), dan Tenaga Kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di 5 kabupaten/kota di DIY pada tahun 2006-2012. Data yang digunakan dalam studi ini adalah data sekunder, dalam bentuk time series (2006-2012) dan cross section (5 kabupaten/kota di DIY. Alat analisis yang digunakan adalah data panel dengan bantuan eviews 6. Hasil studi ini menunjukkan bahwa PMDN berpengaruh positif dan signifikan, peningkatan PMDN sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di DIY mengalami kenaikan sebesar 0,10. APBD berpengaruh positif dan signifikan, peningkatan APBD sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di DIY mengalami kenaikan sebesar 0,10. tenaga kerja

berpengaruh negative dan signifikan. Peningkatan tenaga kerja sebesar satu persen maka pertumbuhan ekonomi di setiap kabupaten/kota di DIY mengalami penurunan sebesar -0,67, hal ini dikarenakan dimana peningkatan marginal jumlah tenaga kerja akan meningkatkan marginal produksi. Peningkatan marginal produksi akan terus bertambah jika jumlah tenaga kerja terus ditambah hingga mencapai jumlah produksi maksimal. Pada saat jumlah produksi maksimal penambahan jumlah tenaga kerja akan menurunkan jumlah produksi (TP) sehingga produksi akan bernilai negatif.

1.5 Kerangka Pemikiran

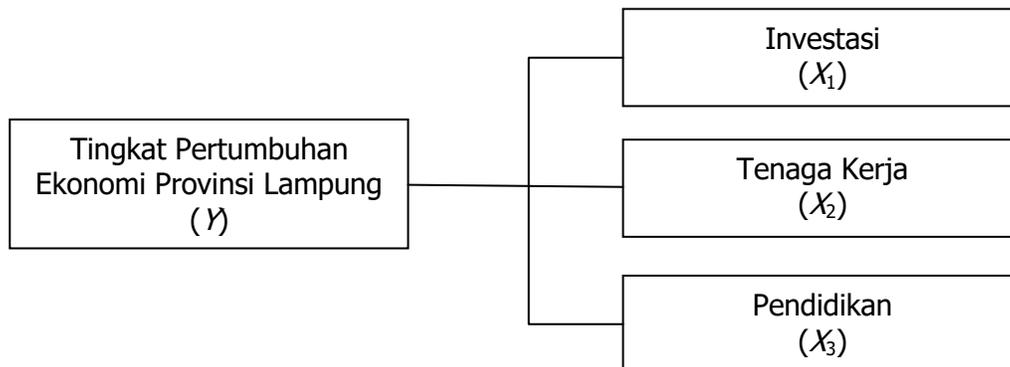
Menurut Todaro dan Smith (2006), tiga faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi antara lain akumulasi modal dalam bentuk investasi, partisipasi tenaga kerja lokal dan kemajuan teknologi. Akumulasi modal dalam bentuk investasi diyakini sebagai salah satu faktor utama yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah baik yang dilakukan oleh swasta maupun oleh pemerintah daerah. Dalam penelitian ini, investasi yang dimaksud adalah Penanaman Modal Tetap Bruto (PMTB).

Selain investasi, penduduk merupakan faktor utama lainnya yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Peranan penduduk dalam penelitian ini dalam bentuk tenaga kerja produktif (angkatan kerja) dan kualitas penduduk (pendidikan). Semakin besar jumlah tenaga kerja produktif maka *output* yang dihasilkan oleh perekonomian akan meningkat sehingga pertumbuhan ekonomi daerah tersebut jugameningkat.

Kemudian, dari segi kualitasnya yaitu pendidikan. Sebagai salah satu bentuk dari investasi sumber daya manusia, pendidikan mempengaruhi secara penuh pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Pendidikan dapat menjadikan sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan dan pembangunan suatu daerah.

Beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini diantaranya hasil penelitian Budiono (2009) yang menunjukkan bahwa investasi sumberdaya manusia dan investasi modal fisik merupakan unsur-unsur penting bagi pertumbuhan ekonomi. Hal yang sama juga dikatakan Brata (2002) dari hasil penelitiannya yang menunjukkan bahwa tingkat pembangunan manusia yang tinggi memberikan manfaat positif bagi pertumbuhan ekonomi. Begitu pula halnya dengan variabel tingkat investasi yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menitikberatkan pembahasan perhitungan dan pembahasan pada investasi, tenaga kerja, dan pendidikan sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung. Bagan kerangka pemikiran penelitian ini ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Kerangka Pemikiran

1.6 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
2. Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.
3. Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dalam bentuk time series yang bersumber dari publikasi Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung berupa data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Lampung, penanaman modal tetap bruto, jumlah angkatan kerja di Provinsi Lampung, angka partisipasi sekolah di Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015.

3.2 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data meliputi:

1. Penelitian Pustaka

Studi pustaka adalah studi yang dilakukan dengan membaca buku/*literature* atau karya ilmiah lainnya dan sumber data lain yang mempunyai hubungan dengan penulisan penelitian ini.

2. Penelitian Lapangan

Penelitian langsung pada sumber data atau instansi terkait, dalam hal ini adalah Kantor Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung.

3.3 Definisi Operasional Variabel

1. Pertumbuhan Ekonomi merupakan perubahan nilai PDRB Provinsi Lampung Atas Dasar Harga Konstan 2000 yang dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Satuan yang digunakan adalah persentase.
2. Investasi adalah perubahan nilai pengeluaran pembangunan dalam bentuk Pembentukan Modal Tetap Bruto (PMTB) di Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015. Satuan yang digunakan adalah persentase.
3. Tenaga Kerja adalah perubahan jumlah angkatan kerja dalam bentuk Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) di Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015. Satuan yang digunakan adalah persentase.
4. Pendidikan adalah perubahan banyak penduduk usia sekolah yang sudah dapat memanfaatkan fasilitas pendidikan dalam bentuk Tingkat Angka Partisipasi Sekolah (TPAS). Satuan yang digunakan adalah persentase.

3.4 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisa data mencakup:

1. Kuantitatif

Teknik analisis kuantitatif yang digunakan adalah Regresi Linier Berganda.

Bentuk fungsi persamaan penelitian ini adalah:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, \dots, X_n)$$

Berdasarkan tujuan penelitian maka persamaan di atas dimodifikasi ke dalam model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3$$

Keterangan:

- Y = Tingkat pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung (persen)
- a = Konstanta
- b = Koefisien regresi
- X₁ = Tingkat pertumbuhan investasi (persen)
- X₂ = Tingkat pertumbuhan tenaga kerja (persen)
- X₃ = Tingkat pertumbuhan pendidikan (persen)

Proses pengolahan data menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Sciences* (SPSS). Hasil pengolahan data dilakukan pengujian model persamaan regresi linier berganda yang meliputi:

a. Uji Asumsi Klasik, mencakup:

(1) Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Model yang baik adalah memiliki distribusi normal atau mendekati normal (Gujarati, 2003:102). Untuk mengujinya akan digunakan alat uji normalitas, yaitu dengan melihat *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual*. Dasar pengambilan keputusan *Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual* adalah:

- 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- 2) Jika data menyebar jauh dan garis diagonal atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas (Santoso, 2000:214).

(2) Uji Autokorelasi

Autokorelasi yaitu terjadinya korelasi (hubungan) diantara anggota-anggota sampel pengamatan yang diurutkan berdasarkan waktu. Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah di setiap model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya ($t-1$). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari auto korelasi. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi autokorelasi dalam suatu model regresi, digunakan *Durbin-Watson test* dengan angka signifikan pada 0,05. Jika nilai DW terletak diantara du dan $4-du$ ($du < DW < 4-du$), maka autokorelasi sama dengan nol dan dapat diartikan tidak ada autokorelasi (Gujarati, 2003:420). Nilai du merupakan batas atas data yang diperoleh dari tabel DW statistik yang terletak pada perpotongan antara baris yang menunjukkan jumlah pengamatan dengan kolom yang memuat jumlah variabel bebas.

(3) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu ke pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang memenuhi persyaratan adalah dimana terdapat kesamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap atau disebut homoskedastisitas. Untuk mengetahui apakah terjadi atau tidak terjadi heteroskedastisitas dalam suatu model regresi yaitu dengan melihat

grafik *scatterplot* (Santoso, 2000: 210). Dasar pengambilan keputusannya adalah:

- 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik (point-point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

(4) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda (Gujarati, 2003:328). Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu. Untuk melihat apakah ada multikolinearitas dalam penelitian ini, maka akan dilihat dari *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Pedoman suatu model regresi yang bebas multikolinearitas adalah:

- 1) Mempunyai nilai VIF di bawah angka 2.
- 2) Mempunyai angka *tolerance* dibawah angka 1.

b. Uji Hipotesis, mencakup:

(1) Uji Parsial

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat dengan

menggunakan uji t pada tingkat alpha 0,05. Ketentuan pengujiannya adalah variabel berpengaruh signifikan bila nilai signifikan t hitung lebih kecil dari 0,05. Rumus hipotesisnya sebagaiberikut:

1) Hipotesis 1

Ho: $\beta_1 = 0$ (Investasi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung)

Ha: $\beta_1 > 0$ (Investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung)

2) Hipotesis 2

Ho: $\beta_2 = 0$ (Tenaga kerja tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung)

Ha: $\beta_2 > 0$ (Tenaga kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung).

3) Hipotesis 3

Ho: $\beta_3 = 0$ (Pendidikan tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung)

Ha: $\beta_3 > 0$ (Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung).

(2) Uji Keseluruhan

Uji keseluruhan dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas secara bersama-sama terhadap variabel terikat dengan menggunakan uji F pada tingkat alpha 0,05. Ketentuan pengujiannya adalah variabel berpengaruh signifikan bila nilai signifikan F hitung lebih kecil dari 0,05. Rumus hipotesisnya sebagai berikut:

$H_0: \beta_1; \beta_2; \beta_3 = 0$ (Investasi, tenaga kerja, dan pendidikan tidak berpengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung)

$H_0: \beta_1; \beta_2; \beta_3 \neq 0$ (Investasi, tenaga kerja, dan pendidikan berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung)

2. Analisis Kuantitatif

Analisis ini dilakukan untuk membahas secara deskriptif berdasarkan hasil perhitungan.

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015 dengan besaran pengaruh 0,059 persen.
2. Tenaga Kerja berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015 dengan besaran pengaruh 0,483 persen.
3. Pendidikan berpengaruh signifikan dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi Provinsi Lampung selama tahun 2000-2015 dengan besaran pengaruh 0,209 persen.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil simpulan maka beberapa saran yang dapat diberikan adalah:

1. Peningkatan investasi perlu diarahkan pada peningkatan pelayanan dan kemudahan akses informasi investasi dan perijinan usaha, sarana dan prasarana usaha, serta iklim berusaha yang kondusif.
2. Peningkatan tenaga kerja dapat diarahkan pada peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan dan latihan melalui jalur non formal.

3. Peningkatan pendidikan dapat diarahkan pada peningkatan jumlah sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana pendidikan, serta guru, untuk mendukung peningkatan mutu pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln. 1999. Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat. STIE YKPN Yogyakarta
- Alkadri, 1999. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Indonesia, Jurnal Pusat Studi Indonesia, Universitas Terbuka
- Basuki, 1997. Kajian Mengenai Pengaruh Penanaman Modal Asing Langsung Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tabungan Domestik Indonesia Tahun
- BPS Provinsi Lampung, 2017. Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Lampung, BPS Provinsi Lampung.
- _____, 2017. Indikator Kesejahteraan Rakyat Lampung. BPS Provinsi Lampung.
- 1969-1994. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.12,2,50-65, Universitas Gajah Mada, 1997
- Gujarati, Damodar. 1995. Basic Econometrics.Third Edition. McGraw Hill International Editions.
- Gunadi Brata, Aloysius. 2004. Analisis Hubungan Imbal Balik Antara Pembangunan Manusia dan Kinerja Ekonomi Daerah Tk.II di Indonesia. Lembaga Penelitian Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Ghozali, Imam, 2005. Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indrasari, Viki. 2011. Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Propinsi Jawa Tengah. Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah.
- Kuncoro, Mudrajat. 1997. Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah dan Kebijakan. UPP AMP YKPN Yogyakarta.
- Mankiw, N.Gregory.2000.Teori Makro Ekonomi.Ed.4, Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Pancawati, Neni, 2000. Pengaruh Rasio Kapital-Tenaga Kerja, Tingkat pendidikan, Stok Kapital dan Pertumbuhan Penduduk Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi
- Pambudi, Eko Wicaksono. Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi (Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah). Skripsi. Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah.
- Pertumbuhan GDP Indonesia ; Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.15, No.02, Universitas Gajah Mada, 2000
- Ranis, Gustav. et. al. 2000. Economic Growth and Human Development. World Development Vol.28, No.2, pp.197-219, 2000.
- Rustiono, Deddy. Analisis Pengaruh Investasi, Tenaga Kerja, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Propinsi Jawa Tengah. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang, Jawa Tengah.
- Sumodiningrat, Gunawan. 2002. Pengantar Ekonometrika. BPFE- UGM. Yogyakarta
- Sukirno, Sadono. 2000 Makroekonomi Modern: Perkembangan Pemikiran Dari cKlasik Hingga Keynesian Baru. Raja Grafindo Pustaka
- Suryana, 2000. Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan. Penerbit Salemba Empat Edisi Pertama, 2000.
- Sinung, Noegroho dkk, 2007. Analisis Disparitas Pendapatan Kabupaten/Kota di Propinsi Jawa Tengah dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Regional; Proceedings Seminar tentang Urban & Regional UI, 2007
- Susanti, Hera, Moh.Ihsan dan Widyanti. 1995. Indikator-Indikator Makroekonomi, Jakarta, LPEM-FE-UI
- Todaro , Michael. 2004. Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga. Penerbit Erlangga Edisi Kedelapan, 2004
- Budiono, 2009. Investasi dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia (Penekanan pada Investasi Pendidikan). Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Ma'ruf dan Wihastuti, 2008. Pertumbuhan Ekonomi Indonesia : Determinan dan Prospeknya Pertumbuhan Ekonomi Indonesia: Determinan dan Prospeknya. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Vol. 9 Tahun 2008.
- Prasasti, Diah, 2006. Perkembangan PDRB per kapita 30 Propinsi di Indonesia Periode 1993-2003: Pendekatan Disparitas Regional dan Konvergensi ;Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.21, No.4, Universitas Gajah Mada, 2006

- Pujiati, 2007. Analisis Pertumbuhan Ekonomi di Karesidenan Semarang era Desentralisasi Fiskal. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Purbadharmadja, Ida Bagus Putu, 2006. Implikasi Pengeluaran dan Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Bali. Buletin Studi Ekonomi Volume 11 Nomor 1 Tahun 2006.
- Sodik, 2007. Pengeluaran Pemerintah dan Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Kasus Data Panel di Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan.
- Susetyo, Didiek. 2001. Pengaruh Defisit Anggaran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi; Kajian Ekonomi dan Bisnis Vol.3 No.1 Tahun 2001, Universitas Sriwijaya
- Yuliarmi, Nyoman. 2008. Pengaruh Konsumsi Rumah Tangga, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap PDRB Propinsi Bali ; Bulletin Studi Ekonomi Vo.13 No.2 Tahun 2008, Universitas Udayana Denpasar.
- Wibisono, Yusuf. 2005. Sumber-Sumber Pertumbuhan Ekonomi Regional : Studi Empiris Antar Propinsi di Indonesia, 1984-2000. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia Vol.02, Universitas Gajah Mada, 2005
- Wahyudin, Didin. 2013. Determinan Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta, Indonesia. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan Volume 14, Nomor 2, Universitas Gajah Mada, 2013